

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan identitas bagi setiap manusia di muka bumi. Tanpa nama kita tidak dapat menandakan dan membedakan orang lain dengan jelas. Usman (2003: 77) menyatakan bahwa, nama memegang peran penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Manusia dapat menunjukkan identitasnya melalui nama. Selain itu, nama juga dapat membedakan individu atau kelompok walaupun tidak bersifat mutlak. Namun, dengan nama jalinan komunikasi antarmasyarakat dapat terwujud dengan lebih bermakna.

Penamaan adalah proses penggunaan lambang bahasa untuk menggambarkan obyek, konsep, proses, dan sebagainya; biasanya dengan memanfaatkan pembendaharaan yang ada, antara lain dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata (Kridalaksana, 2008: 179).

Nama atau penamaan dapat dihubungkan dengan ilmu antropolinguistik. Menurut Crystal dalam Sibarani (2008: 50), antropolinguistik menitikberatkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari hubungan keluarga yang diekspresikan dalam terminologi budaya, cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budaya, dan hubungan bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budaya.

Manusia tidak dapat lepas dari budaya, begitu pun sebaliknya budaya tidak akan jauh hubungannya dengan manusia. Nama merupakan pemberian dari kedua orang tua untuk identitas jati diri. Namun, ada nama yang diberikan oleh masyarakat budaya seperti di Minangkabau, laki-laki dewasa yang telah menikah akan mendapat gelar (*gala*) yang nantinya diberi oleh paman atau *mamak*.

Gelar atau *gala* diberikan kepada laki-laki Minangkabau yang telah menikah. Dalam pepatah yang terdapat di Minangkabau, *ketek banamo gadang bagala* ‘kecil bernama besar bergelar’, pepatah tersebut menyatakan bahwa orang Minangkabau sewaktu kecil diberi nama oleh orang tua dan ketika dewasa diberi gelar oleh kaum. Hal tersebut, berlaku bagi anak laki-laki di Minangkabau. Setelah pemberian *gala*, nama bagi seorang laki-laki yang telah menikah di Minangkabau dianggap telah tiada, karena dalam kehidupan sehari-hari *gala* itu yang digunakan di rumah istrinya. Menurut Navis (1986: 132) jika laki-laki Minangkabau yang telah menikah dipanggil nama kecilnya, hal tersebut merupakan penghinaan bagi dirinya.

Sumando merupakan laki-laki Minangkabau yang menjadi suami dari sanak famili perempuan (Saydam, 2004: 362). *Sumando* merupakan sebutan bagi laki-laki yang telah menjadi suami di rumah istrinya. Oleh karena itu, *gala sumando* merupakan identitas bagi laki-laki yang sudah menikah.

Gala sumando merupakan *gala* dari kaum yang diberi oleh *mamak* dari garis keturunan ibu atau juga dapat diberikan oleh *bako* yaitu keluarga dari garis keturunan ayah. Berdasarkan wawancara dengan *Datuak Rajo Bulan* seorang *datuak* kaum, pada umumnya di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi *gala* diawali dengan *gala Sutan*, *gala* bawaan dari suku yang diberikan oleh

mamak kepada *kemenakan* yang sifatnya biasa saja. Setelah itu, dilanjutkan dengan *gala* yang sesuai dengan sifat, kebiasaan, atau keahlian dari *sumando*. *Gala sumando* yang terdapat di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi seperti; *Sutan Nagari* yang merupakan *gala sumando* dari suku *Guci*, mempunyai makna seseorang yang suka serta pandai dalam bermasyarakat. *Sutan Basa* merupakan *gala sumando* dari suku *Sikumbang* yang mempunyai makna seseorang yang aktif dalam organisasi di kampung halaman. *Sutan Baringin* merupakan *gala sumando* dari suku *Jambak* yang mempunyai makna seseorang yang ahli dalam bidang silat atau seseorang yang pemberani. *Sutan Mudo* merupakan *gala sumando* yang mempunyai makna biasa saja, tidak mempunyai arti khusus, *gala* ini dapat digunakan oleh semua suku yang terdapat di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Selain itu, *gala Sutan Mudo* juga dapat diberikan kepada laki-laki di luar keturunan Minangkabau yang ingin menikahi perempuan yang berasal dari keturunan Minangkabau.

Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi memiliki kepadatan penduduk lebih banyak daripada dua kecamatan yang terdapat di Kota Bukittinggi. Dalam badan pusat statistik kepadatan penduduk di Kecamatan Guguk Panjang mencapai 7.137 orang/km². Hal tersebut, disebabkan oleh banyaknya pusat kegiatan ekonomi dan pusat pariwisata (Susanti, 2018: 4). Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi memiliki sepuluh suku, yaitu *Pili*, *Jambak*, *Guci*, *Pisang*, *Tanjuang*, *Koto*, *Salayan*, *Simabua*, *Sikumbang* dan *Melayu*.

Berdasarkan wawancara dengan Pida, sebagai *bundo kanduang* di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, masyarakat penduduk asli tidak lagi banyak karena sebagian masyarakat telah merantau, sehingga mayoritas

masyarakat di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi saat ini banyak pendatang dari luar. Hal tersebut, membuat masyarakat sekitar tidak mengetahui tentang rangkaian kegiatan adat budaya setempat. Dalam hal ini, Pida mengakui bahwa telah banyak tata cara dalam upacara pernikahan yang luput dari adat kebudayaan yang terdahulu. Namun, tidak dengan pemberian *gala sumando* di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. *Gala sumando* tetap diberikan kepada laki-laki yang telah menikah. Laki-laki Minangkabau yang ingin beristri di dalam atau di luar keturunan Minangkabau, akan tetap mendapatkan *gala sumando*. Selain itu, perempuan Minangkabau yang ingin bersuami di luar keturunan Minangkabau, suaminya dapat diberi *gala* jika ingin memakai adat Minangkabau dalam hal pemberian nama *gala sumando*. Maka dalam hal ini, *gala* yang akan diberikan adalah *gala* dari *mamak* istri yang asli/keturunan Minangkabau.

Penelitian *gala sumando* ini penting dilakukan untuk dokumentasi nama-nama *gala sumando* dan membantu dalam pengarsipan nagari, karena belum ada yang mengarsipkan *gala sumando* yang sudah diturunkan oleh *mamak* kepada kemenakan. Selama ini, penduduk setempat berpedoman akan pepatah *alam takambang jadi guru*, yang berarti ketika seorang pemuda yang ingin tahu akan kebudayaan dapat menanyakan kepada *mamak* atau kepala suku adat. Oleh karena itu, tidak ada bentuk arsip yang terdapat dalam nagari mengenai *gala sumando*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa sajakah nama-nama *gala sumando* dan bentuknya yang terdapat di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi?
2. Makna apa yang terdapat dalam nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan nama-nama *gala sumando* dan bentuknya yang terdapat di Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi.
2. Menjelaskan makna yang terdapat dalam nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguk, Kota Panjang Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang bahasa, terutama pada kajian antropinguistik. Selain itu, kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan nama-nama dan makna *gala sumando* dalam kajian bahasa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan nama-nama *gala sumando*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lainnya. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Dalam upaya memecahkan masalah dalam penelitian, Sudaryanto (2015: 6) membagi atas tiga langkah yaitu, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam hal ini, metode yang penulis gunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik sebagai penjabar dari metode tersebut di bedakan atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015: 202).

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai nama-nama *gala sumando* yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Teknik sadap bertujuan untuk menyadap informasi sebagai data dalam penelitian ini yaitu nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya menyimak apa yang disampaikan oleh informan akan tetapi penulis juga langsung terlibat percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis melakukan wawancara kepada informan, teknik ini digunakan penulis untuk dapat mendengar kembali

informasi yang diberikan jika lupa dalam hal pencatatan. Teknik catat dilakukan dalam pencatatan data yang didapat dari informan mengenai nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

Metode kedua yang digunakan oleh penulis yaitu metode cakap. Dalam penelitian ini, penulis melakukan percakapan dengan seorang informan untuk mendapatkan data. Dalam metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis memancing informan berbicara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka penulis melakukan percakapan langsung oleh informan dengan bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan *langue* lain, karena data penelitian ini berupa bahasa daerah Minangkabau. *Langue* yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk melihat acuan yang diacu dalam data serta dapat mengetahui perbedaan referen tersebut.

Teknik dalam metode padan terbagi atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang bertujuan untuk memilah nama-nama *gala sumando* sesuai dengan suku yang ada di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu teknik hubung banding memperbedakan yang bertujuan untuk membedakan *gala sumando* berdasarkan suku dan makna nama yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan guna menyamakan nama atau makna nama *gala sumando* di berbagai suku yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang di sajikan dengan penjabaran kata-kata. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai nama-nama *gala sumando* di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, berikut penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Sri oktaviani (2018), dalam jurnalnya dengan judul “Tradisi Pemberian Gelar Kepada Sumando Dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

di Kota Bukittinggi”, menyimpulkan bahwa Gelar Sumando di berikan sebelum laki-laki berangkat ke masjid membaca ijab kabul. Gelar *sumando* diwariskan menurut garis keturunan ibu atau sistem kekerabatan *matrilineal*. Adapun tujuan pemberian gelar untuk membedakan laki-laki yang sudah menikah dengan yang belum menikah, sebagai pembeda penyebutan nama sebelum menikah dengan nama yang telah diberikan orang tua dan setelah menikah dengan gelar yang diberikan oleh *mamak*. Macama-macam gelar yang diberikan kepada marapulai dalam proses pemberian gelar yang ada di Kota Bukittinggi yaitu, *Rajo, Bandaro, Maharajo* atau *Marajo, Sutan, Basa, Batuah, Gadang, Gamuak, Sati, dan Indo*. Di samping itu, dalam jurnalnya memaparkan tentang asal usul pemberian gelar kepada sumando, prses pemberian gelar kepada sumando, manfaat pemberian gelar kepada sumando, dan peran sumando serta jenis-jenis sumando yang ada dalam adat Minangkabau di Kota Bukittinggi.

2. Leni Syafyahya (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Nama-Nama suku Minangkabau Di Sumatera Barat: Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya’, menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, Suku *Koto, Suku Sikumbang, suku Tanjuang Pisang, suku Panyalai, suku Melayu, suku Pisang, suku Tanjuang, dan suku Pili*. Penamaan nama suku dilatarbelakangi oleh tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Sedangkan makna nama berdasarkan perspektif antropinguistik terdiri dari makna intensional

yang terbagi atau dua yaitu makna intensional kenangan dan makna intensional pengharapan.

3. Reswita (2015), menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Batu Akik Di Pasaman”, menyimpulkan bahwa penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan dan keserupaan menjadi latar belakang penamaan dari nama batu akik di Pasaman. Dari analisisnya ditemukan empat jenis makna yaitu, makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif dan makna konotatif. Sehingga makna yang terdapat pada nama-nama batu akik di Pasaman lebih dari satu makna, karena nama batu akik tersebut tidak hanya terdiri dari satu kata. Adapun nama-nama batu akik yang ditemukan oleh peneliti adalah, *Black Pink, Cimpago Biru, Lumuik Gantiang, Walet, Pancar Pasaman ...*

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah rumusan masalah serta teori yang digunakan untuk menganalisis data. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu melihat makna nama dari suatu objek.

4. Wahyu Zalfino (2014), menulis skripsi dengan judul “Variasi Penggunaan Nama Panggilan Dalam Komunikasi Masyarakat Kenagarian Lakitan Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sociolinguistik”, menyimpulkan bahwa makna yang terdapat pada variasi penggunaan nama panggilan dalam komunikasi masyarakat Kenagarian Lakitan Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, adalah pemendekan, penyebutan profesi,

hobi/kesenangan, keserupaan, penyebutan sifat khas, penyebutan sebagian, penyebutan kedudukan/jabatan dan penamaan baru.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat pada kajian, penulis menggunakan kajian Antropolinguistik sedangkan penelitian di atas menggunakan kajian Sosiolinguistik.

5. Dede Marinih (2012), menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Rumah Makan Di Kota Padang Suatu Kajian Antropolinguistik”, menyimpulkan bahwa nama rumah makan di Kota Padang dilatarbelakangi oleh, pembuat, tempat asal, keserupaan, lokasi atau tempat usaha, bahan dan sistem penamaan lain. Makna nama yang terkandung terdiri dari 3 jenis dalam kajian antropolinguistik yaitu, makna futuratif, situasional dan kenangan. Hampir dari nama rumah makan yang telah diteliti, makna dikaitkan dengan keadaan alam. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam menggunakan teori makna dalam kajian Antropolinguistik. Namun pada objek penelitian di atas meneliti Nama-Nama Rumah Makan Di Kota Padang sedangkan penulis meneliti Nama-Nama *Gala Sumando* Di Kecamatan Guguk Panjang Bukittinggi.

6. Roslina (2008), menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Gelar Di Kenagarian Pekandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”, menyimpulkan bahwa penggunaan gelar di Kenagarian Pekandangan Kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman bersifat langsung dan tak langsung. Gelar yang

bersifat tidak langsung biasanya bermakna negatif. Fungsi dari gelar tersebut sebagai sebutan dan sapaan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang berhubungan akrab dan dalam situasi santai. Adapun gelar yang terdapat di Kenagarian Pekandangan Kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman yaitu; *Datuak, Labai, Kadi, Ungku (Ustazd), Sutan, Sidi, Bagindo, Yuang kada, Piak Tabuak ...*

Pada penelitian di atas meneliti tentang Penggunaan Gelar Di Kenagarian Pekandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan penulis memfokuskan penelitian tentang *gala sumando* saja yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang Bukittinggi.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nama-nama *gala sumando* yang terdapat di Kota Bukittinggi. Sampel penelitian ini adalah nama-nama *gala sumando* yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Pemilihan kecamatan tersebut dalam penelitian karena jumlah penduduk yang banyak bermukim di Kota Bukittinggi daripada dua kecamatan yang lain yaitu Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Dalam Susanti (2018:4) kepadatan penduduk di Kecamatan Guguak Panjang Bukittinggi mencapai 7.137 orang/km², luas wilayah 6.831 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 48.752 jiwa. Di Mandiangin Koto Selayan kepadatan penduduk mencapai 3.989 orang/km², luas wilayah 12.156 km², dengan jumlah penduduk 48.492 jiwa. Sedangkan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, kepadatan

penduduk 4.728 orang/km², luas wilayah 6.252 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 29.560 jiwa. Selain itu, pengambilan sampel di Kecamatan Guguak Panjang karena pemberian *gala sumando* tetap diberikan kepada laki-laki yang sudah menikah, walaupun sudah banyak pendatang yang bermukim di sana. Selanjutnya, Kecamatan Guguak Panjang juga merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dan pusat pariwisata.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas 4 bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri atas subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II mencakup kerangka teori. Bab III mencakup tentang analisis terhadap data nama-nama *gala sumando* yang terdapat di Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi. Bab IV mencakup penutup yang terdiri atas subbab simpulan dan saran.

